**BAB II**

**TINJAUN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Strategi Dakwah Tokoh Agama**
2. **Pengertian Strategi Dakwah**

Strategi berasal dari Yunani “*Strategos*” atau “*Strategis*” dengan kata jamak strategi yang berarti Jendral, tetapi dalam Yunani kuno berarti perwira Negara dengan fungsi yang luas”[[1]](#footnote-2). Strategi juga dimaknai sebagai “suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan khusus”[[2]](#footnote-3).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah aktivitas menentukan cara bertindak atau rencana kegiatan jangka panjang atau pemilihan bidang kegiatan yang akan dilakukan. Di samping itu, dari pengertian tersebut juga dapat didefinisikan beberapa ciri strategi sebagai berikut:

*Pertama* : Strategi selalu memfokuskan perhatiahan pada tujuan yang ingin dicapai. *Kedua* : Strategi memusatkan perhatian pada gerak dan langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. *Ketiga*: Strategi sangat memperhatikan analisis gerak, analisis aksi, analisis dinamika. *Keempat:* Strategi sangat memperhitungkan faktor lingkungan. Baik eksternal maupun internal. *Kelima*: Strategi sangat memperhatikan faktor waktu. *Keenam* : Strategi berusaha menemukan masalah yang dihadapi, kemudian mengadakan analisis mengenai berbagai kemungkinan yang timbul serta menempatkan pilihan-pilihan dan langkah-langkah dalam rangka mencapai tujuan. *Ketujuh*: Strategi memusatkan perhatian pada kekuatan yang dimiliki[[3]](#footnote-4)

Dakwah adalah “aktivitas menyampirkan ajaran Islam, menyuruh perbuatan baik dan perbuatan yang menkar, serta member kabar gembira dan peringatan bagi manusia”[[4]](#footnote-5). Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik, atau maneuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

9

Dinamika sejarah dan kemajuan teknik manusia sudah demikian tingginya dan kemajuan berfikir sudah begitu jauhnya. Para juru dakwah Islam perlu muka baru dengan wajah terang, konsep perjuangan cita, dan keyakinan yang bulat dan sempurna. Dan perlu adanya garis perjuangan, strategi umum yang diletakan dalam memperjuangkan cita, agar tidak ada kesimpangsiuran dalam perjuangan

Hasibuan berpendapat bahwa:

Strategi merupakan jenis rencana untuk menentukan tindakan-tindakan di masa yang akan datang dengan memperhitungkan kelebihan dan kelemahan, dari dalam maupun dari luar, selain itu juga memperhatikan faktor-faktor lain semisal, ekonomi, sosial, psikologis, sosio-kultural, hukum ekologis, giografis dan menganalisis dengan cermat rencana pihak-pihak lain sebagai bahan merencanakan strategi dan mewujudkannya dalam tindakan[[5]](#footnote-6).

Sedangkan istilah dakwah dapat dipahami sebagai “seruan, ajakan atau panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan ajaran Islam yang hakiki”[[6]](#footnote-7) , secara sederhana dapat dipahami dipahami bahwa strategi dakwah adalah berbagai metode, siasat, atau taktik yang dipergunakan dalam aktifitas dakwah. Seorang dai atau mubaligh dalam menentukan strategi dakwah sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi. Tanpa metode yang pas, maka materi dakwah tidak akan dapat diterima oleh publik secara baik. Metode-metode dakwah yang biasa digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, debat (*mujadalah*), percakapan antar pribadi, demonstrasi, metode dakwah Rasulullah SAW, pendidikan agama dan metode silaturrahmi (kunjungan rumah). Disamping metodologi, aspek penting lainnya dalam kegiatan dakwah adalah media. Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. “Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya”[[7]](#footnote-8), beberapa media dakwah yang biasa digukanan adalah lembaga-lembaga formal dan non formal, lingkungan keluarga, himpunan tokoh agama-himpunan tokoh agama Islam, hari-hari besar Islam, media massa, dan seni budaya.

Selanjutnya, strategi dakwah Islam sebaiknya direncanakan untuk lebih memberikan tekanan pada usahausaha memberdayakan umat, baik memberdayakan ekonomi, politik, budaya, maupun pendidikan, karena itu, dakwah masa depan mengagendakan beberapa hal antara lain: “mendasarkan proses dakwah, mengintensifkan dialog, memfasilitasi masyarakat, menjadikan dakwah sebagai pendidikan[[8]](#footnote-9). Keterangan tersebut mendeskripsikann, pertama: mendasarkan proses dakwah pada pemihakan kepada kepentingan masyarakat. Kedua: mengintensifkan dialog dan menjaga ketertiban masyarakat guna membangun kesadaran kritis untuk memperbaiki keadaan. Ketiga: memfasilitasi masyarakat agar mampu memecahkan masalah sendiri serta mampu melakukan transformasi sosial yang mereka kehendaki. Keempat: menjadikan dakwah sebagai pendidikan dan pengembangan potensi masyarakat, sehingga masyarakat akan terbebas dari kejahilan dan kedhaifan.

1. **Macam Strategi Dakwah**

Strategi dakwah dibagi atas tiga hal ini disandarkan pada keterangan Miftakh Faridl sebagai berikut:

Strategi dakwah *yat luu’alaihim aayatih* (strategi komunikasi), Strategi dakwah *yuzakkiihim* (strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku), Strategi dakwah *yu’alimul hummul kitaaba wal khikmah* (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan)[[9]](#footnote-10)

Ketiga Strategi dakwah yang dikutip dari pendapat di atas penulis deskripsikan sebagai berikut:

Strategi dakwah *yat luu’alaihim aayatih* (strategi komunikasi) merupakan strategi penyampaian pesan-pesan dakwah kepada umat memiliki konsekwensi terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan. Disinilah proses dakwah perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi sosiologi, agar komunikasi yang didahului dapat berimplikasi pada peningkatan kesadaran iman.

Strategi dakwah *yuzakkiihim* (strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku) merupakan pembersihan yang dimaksud agar terjadi perubahan individu masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama manusia karena itu dakwah salah satunya mengemban misi memanusiakan manusia sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama *rahmatan lil’alamin*.

Strategi dakwah *yu’alimul hummul kitaaba wal khikmah* (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan), yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas.

Berkaitan dengan ketiga strategi dakwah tersebut, maka Sayid Sabiq meletakkan beberapa pondasi penting sebagai kebangkitan strategi dakwah:

Pertama, kebangkitan memerlukan perhatian yang serius berupa penerimaan dan pemikiran yang sempurna, dan perlu adanya pemantauan situasi dan kondisi serta perkembangan disekitar kita.

Kadua, kebangkitan yang baik membutuhkan *tanzhim* (penataan), maksudnya penataan untuk semua jama’ah yang memiliki niat dan tujuan yang baik. Oleh karena itu mereka membutuhkan penataan sebagaimana kehidupan dewasa ini berada dalam suatu sistem yang tertata.

Ketiga, *tanzhim* itu membutuhkan *qaid* (pimpinan). Maksudnya qaid tersebut meletakkan dasar-dasar serta menentukan kaidah-kaidah yang menjamin kesuksesan dakwah[[10]](#footnote-11).

Tiga pondasi tersebut itulah yang diperlukan dalam strategi dakwah, apabila strategi yang disusun, dikonsentrasikan dan dikonsepkan dengan baik akan membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis, artinya strategi yang diterapkan secara benar sesuai dengan sasaran serta situasi dan kondisi. Dan strategi yang strategis harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. *Strenght* (kekuatan)
2. *Weakness* (kelemahan)
3. *Opportunity* (peluang)
4. *Threats* (ancaman)[[11]](#footnote-12)

Selain beberapa hal diatas strategi dakwah Strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat, baik pemberdayaan ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan. Karena itu menurut Syukir strategi dakwah yang baik harus memperhatikan beberapa azas sebagai berikut :

1. Azas Filosofis: Membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktifitas dakwah.
2. Azas Kemampuan dan Keahlian Da’i (*Achievement And professional*)
3. Azas Sosiologi: Membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah dan sebagainya.
4. Azas Psikologis: membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang Da’i adalah manusia, begitu pula dengan sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah yang idiologi atau kepercayaan (ruhaniyah) tak luput dari masalah-masalah *psychologis* sebagai azas (dasar) dakwahnya.
5. Azas Efektifitas: maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, kalau waktu, tenaga dan biaya sedikit dapat memperoleh hasil yang maksimal mungkin[[12]](#footnote-13).

Bertolak dari wacana di atas, maka strategi dakwah tersebut intinya meningkatkan pengalaman ajaran Islam, sehingga secara teoritik bersumber ajaran Islam (sumber materi dakwah) dan garis besar ajaran Islam (materi dakwah) menurut jumhur ulama sebagai berikut:

1. Sumber Ajaran Islam (Materi Dakwah)

a. Al-Qur’an

b. As-Sunnah

c. Ijtihad

2. Garis Besar Ajaran Dakwah (Materi Dakwah)

a. Aqidah (masalah keimanan)

b. Syari’ah (masalah hukum)

c. Akhlaq (masalah budi pekerti)[[13]](#footnote-14)

Berkaitan dengan perubahan masyarakat di era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut. *Pertama*, “meletakkan pardigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwa merupakan usaha menyampaikan risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal”[[14]](#footnote-15). Asumsi penulis kenyataan bahwa dakwah tidak hanya memperjuangkan nilai kemanusiaan ygn universal bahkan sampai pada semua perihal kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Dakwah berusaha mengembangkan *fitrah* dan *kehanifan* manusia agar memahami hakekat hidup yang kembali kepada-Nya. Dengan mengembangkan potensi atau *fitrah* dan *kehanifan* manusia, maka dakwah tidak lain merupakan proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi sosio-kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatis dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah.

*Kedua*,“perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatik pemahaman agama”[[15]](#footnote-16).Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala kemapanan keberagamaan seolah sudah merupakan standar keagamaan final sebagaimana agama Allah. Pemahaman agama yang terlalu eksetoris memahami gejala kehidupan juga menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

*Ketiga, “*strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada upaya *amar ma`ruf* dan *nahi munkar”*[[16]](#footnote-17). Dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *amar* *ma`ruf* dan *nahi munkar*.

1. **Langkah Perencanaan Strategi Dakwah**

Pembahasan terhadap proses perencanaan strategi dakwah meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perkiraan dan perhitungan masa depan.

2. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.

4. Penetapan metode.

5. Penetapan dan penjadwalan waktu.

6. Penempatan lokasi (tempat).

7. Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor yang diperlukan[[17]](#footnote-18).

Memperhatikan dan memperhitungkan semua faktor di atas, rencana strategis sangatlah perlu karena melihat fenomena dakwah Islam sangatlah kompleks. Agar misi dakwah dapat berhasil dan berjalan dengan rencana yang diinginkan maka rencana strategis harus disusun berdasarkan sekala urutan prioritas tindakan dengan penyelesian secara bertahap. Tahapan-tahapan pelaksanaan yang ditetapkan dalam urutan prioritas, harus saling berkaitan, saling menunjang, dan tidak dipisah satu sama lainnya.

Untuk mencapai strategi yang tepat harus memperhatikan delapan langkah proses perencanaan strategi yaitu:

1. Memprakarsai dan menyepakati suatu proses perencanaan strategis

2. Memperjelas mandat himpunan tokoh agama

3. Memperjelas misi dan nilai-nilai himpunan tokoh agama

4. Menilai lingkungan eksternal

5. Menilai lingkungan internal

6. Mengidentifikasi Isu strategis yang dihadapi himpunan tokoh agama

7. Merumuskan strategi untuk mengelola isu-isu

8. Menciptakan visi himpunan tokoh agama yang efektif untuk masa depan[[18]](#footnote-19).

Lebih jelasnya, tiap langkah perencanaan strategis tersebut dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1. Memprakarsai dan menyepakati suatu proses perencanaan strategis

Tujuan langkah pertama adalah menegosiasikan kesepakatan dengan orang-orang penting pembuat keputusan (*decision makers*) atau pembentukan opini (*opini leaders*) internal (dan mungkin eksternal) tentang seluruh upaya perencanaan strategi dan langkah perencanaan yang terpenting. Dukungan dan komitmen mereka merupakan hal yang sangat penting jika perencanaan strategi ingin berhasil. Juga, melibatkan orang-orang penting pembuat keputusan biasanya implementasinya akan melibatkan banyak kelompok dan tookoh agama.

Jelasnya, beberapa orang atau kelompok harus memulai suatu proses. Salah satu tugas pemrakarsa adalah menetapkan secara tepat siapa saja yang tergolong orang-orang penting pembuat keputusan. Tugas berikutnya adalah menetapkan orang, kelompok, unit atau tokoh manakah yang harus dilibatkan dalam upaya perencanaan. Kesepakatan awal akan dinegosiasikan dengan setidak-tidaknya beberapa dari pembuat keputusan, kelompok, unit atau himpunan tokoh agama.

1. Memperjelas mandat himpunan tokoh agama

Mandat formal dan informal yang ditempatkan pada himpunan tokoh agama adalah “keharusan” yang dihadapi himpunan tokoh agama. Sesungguhnya, mengherankan bagaimana himpunan tokoh agama tertentu mengetahui dengan tepat apa yang harus dikerjakan dan tidak dikerjakan sebagai tugas mereka. Beberapa anggota himpunan tokoh agama misalnya, pernah membaca legislasi yang relevan, peraturan, piagam, pasal-pasal dan perjanjian yang menguraikan mandate formal himpunan tokoh agama. Maka, mungkin tidaklah mengherankan bila banyak himpunan tokoh agama melakukan satu atau sekaligus dua kekeliruan yang mendasar. Mereka percaya bahwa mereka dibatasi secara lebih ketat dalam tindakan mereka daripada diri mereka; atau menganggap bahwa jika mereka tidak dikatakan dengan eksplisit untuk mengerjakan sesuatu, mereka tidak diizinkan mengerjakan hal itu

3. Memperjelas misi dan nilai-nilai himpunan tokoh agama

Misi himpunan tokoh agama, yang berkaitan erat dengan mandatnya, menyediakan raison de’etre-nya, pembenaran sosial bagi keberadaannya. Bagi perusahaan, lembaga pemerintahan atau himpunan tokoh agama, hal ini berarti himpunan tokoh agama harus berusaha memenuhikebutuhan sosial dan politik yang dapat diidentifikasi. Melihat dengan sudut pandang ini, himpunan tokoh agama harus dianggap sebagai alat menuju akhir, bukan akhir di dalam dan dari himpunan tokoh agama itu sendiri.

Komunitas juga tidak seharusnya dipandang sebagai akhir dalam komunitas itu sendiri, tetapi mesti mempertegas keberadaannya yang didasarkan pada bagaimana sebaiknya mereka memenuhi kebutuhan sosial dan politik stakeholder-nya yang beragam, termasuk kebutuhan stakeholder itu terhadap “perasaan komunitas”. Namun, menetapkan misi lebih dari sekedar mempertegas keberadaan himpunan tokoh agama. Memperjelas maksud dapat mengurangi banyak sekali konflik yang tidak perlu dalam suatu himpunan tokoh agama dan dapat membantu menyalurkan diskusi dan aktivitas secara produktif.

Kesepakatan tentang maksud-maksud berarti menetapkan gelanggang di mana himpunan tokoh agama akan berkompetisi dan, setidaktidaknyam dalam uraian yang lebih luas, merencanakan jalan masa depan. Lagi pula, misi yang penting dan dapat dibenarkan secara sosial merupakan sumber ilham bagi stakeholder kunci, terutama para pegawai. Bahkan, diragukan bahwa himpunan tokoh agama pernah mencapai kebesaran atau kesempurnaan tanpa konsensus dasar di antara stakeholder kunci tentang misi yang mengilhaminya

4. Menilai lingkungan eksternal

Tim perencanaan harus mengeksplorasi lingkungan di luar himpunan tokoh agama untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi himpunan tokoh agama. Sebenarnya, faktor “di dalam” merupakan faktor yang dikontrol oleh himpunan tokoh agama dan faktor “di luar” adalah faktor yang tidak dikontrol oleh himpunan tokoh agama. Peluang dan ancaman dapat diketahui dengan memantau berbagai kekuatan dan kecenderungan politik, ekonomi, sosial dan teknologi (PESTs).

PESTs merupakan akronim yang tepat bagi kekuatan dan kecenderungan ini, karena himpunan tokoh agama biasanya harus berubah sebagai jawaban terhadap kekuatan maupun kecenderungan itu dan perubahan boleh jadi sangat menyakitkan. Sayangnya, semua himpunan tokoh agama juga seringkali hanya memfokus kepada aspek yang negatif dan mengancam dari perubahan itu, dan tidak memfokus kepada peluang yang dimunculkan oleh perubahan tersebut. Anggota badan pengurus dalam suatu himpunan tokoh agama, terutama jika mereka dipilih, seringkali lebih baik dalam mengidentifikasi dan menilai ancaman dan peluang eksternal ketimbang para pegawai himpunan tokoh agama hal ini sebagian saja karena dewan pengurus (*governing* *board*) bertanggung jawab untuk mengaitkan suatu himpunan tokoh agama.

5. Menilai lingkungan internal

Mengenali kekuasaan dan kelemahan internal, himpunan tokoh agama dapat memantau sumber daya (*inputs*), strategi sekarang (*process*) dan kinerja (*outputs*). Karena sebagian besar himpunan tokoh agama biasanya mempunyai banyak informasi tentang inputs himpunan tokoh agama, seperti gaji, pasokan, bangunan fisik dan personalia yang sama dengan personalia purna waktu (*full-time equivalent*). Mereka cenderung memiliki gagasan yang kurang jelas mengenai strategi mereka sekarang, seluruhnya atau menurut fungsinya. Biasanya mereka dapat sedikit mengatakan, jika segala hal, tentang outputs, apalagi pengaruh outputs tersebut kepada para masyarakat.

6. Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi himpunan tokoh agama

Lima unsur pertama dari proses secara bersama-sama melahirkan unsur keenam, identifikasi isu strategis persoalan kebijakan penting yang mempengaruhi mandat, misi dan nilai-nilai, tingkat dan campuran produk atau pelayanan, klien atau manajemen himpunan tokoh agama. Perencanaan strategis memfokus kepada tercapainya “percampuran” yang terbaik antara himpunan tokoh agama dan lingkungannya. Oleh karena itu, perhatian kepada mandat dan lingkungan eksternalnya dapat dipikirkan sebagai perencanaan dari luar ke dalam (*the outside in*). Perhatian kepada misi dan nilai-nilai maupun lingkungan internal dapat dianggap sebagai perencanaan dari dalam.

7. Merumuskan strategi untuk mengelola isu-isu

Strategi diidentifikasikan sebagai pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan atau alokasi sumber daya yang menegaskan bagaimana himpunan tokoh agama harus mengerjakan hal itu. Strategi dapat berbeda-beda karena tingkat, fungsi dan kerangka waktu.

Selanjutnya, tim perencanaan harus merinci hambatan mencapai alternatif, impian atau visi tersebut, dan tidak memfokuskan secara langsung kepada prestasinya. Dalam hal ini, suatu fokus tentang hambatan bukanlah ciri khas kebanyakan proses strategis. Tetapi melakukan hal demikian merupakan satu cara untuk menjamin bahwa strategi apapun yang dikembangkan akan menghadapi kesulitan implementasi secara langsung dan tidak serampangan. Strategi yang efektif harus memenuhi beberapa kriteria. Strategi yang efektif secara teknis harus dapat bekerja, secara politik dapat diterima oleh para stakeholder kunci, dan harus sesuai dengan filosofi dan nilai himpunan tokoh agama. Strategi yang efektif harus menjadi etika, moral dan hukum himpunan tokoh agama. Juga, strategi yang efektif harus menghadapi isu strategis yang mesti diselesaikan.

8. Menciptakan visi himpunan tokoh agama yang efektif untuk masa depan

Langkah terakhir dalam proses perencanaan, himpunan tokoh agama mengembangkan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya himpunan tokoh agama itu sehingga berhasil mengimplementasikan strateginya dan mencapai seluruh potensinya. Deskripsi ini merupakan “visi keberhasilan” himpunan tokoh agama. Visi keberhasilan harus singkat –tidak lebih dari beberapa halaman– dan memberi ilham. Orang-orang diilhami oleh visi yang jelas dan kuat yang disampaikan denganpenuh keyakinan. Visi yang jelas dan kuat yang disampaikan dengan penuh keyakinan. Visi yang memberikan ilham.

Mengiringi delapan langkah di atas adalah tindakan, hasil dan evaluasi ketiganya ini juga harus muncul dalam tiap-tiap langkah dalam proses itu. Selanjutnya, sementara proses disajikan dengan cara berurutan dan linear, sebetulnya proses itu berjalan secara berulang karena pelbagai unsur dalam proses di atas jalan mereka untuk merumuskan strategi yang efektif.

Perencanaan strategi adalah inovasi manajemen yang dapat bertahan lama karena, tidak seperti banyak inovasi mutakhir lainnya, perencanaan strategi menerima dan dibangun di atas sifat pembuatan keputusan. Memunculkan dan memecahkan isu-isu penting adalah inti pembuatan keputusan, sebagaimana hal itu merupakan inti perencanaan strategis.

Perencanaan strategi berupaya memperbaiki bentuk pembuatan keputusan yang paling buruk, namun, menjamin bahwa isu-isu dimunculkan dan dipecahkan dalam cara-cara yang menguntungkan himpunan tokoh agama dan stakeholder sebagai kuncinya.

Berpijak dari delapan langkah perencanaan strategis tersebut, maka sebuah himpunan tokoh agama dalam hal ini tokoh agama hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. *Strength* (kekuatan) Yaitu harus memperhitungkan kekuatan yang dimiliki baik internal maupun eksternal. Dan secara bersinggungan dengan manusia, dananya, beberapa kegiatan yang dimiliki.

2. *Weakness* (kelemahan) Yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sebagainya

3. *Opportunity* (peluang) Yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos

4. *Threats* (ancaman) Yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar[[19]](#footnote-20).

Melalui analisis SWOT tersebut tokoh agama akan mengetahui kekuatan dan kelemahannya sehingga mampu menyusun strategi dakwah dengan sebaik-baiknya, sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan tokoh agama.

**4. Kesuksesan Strategi Dakwah**

Para juru dakwah perlu menjamin bahwa strategi yang mereka susun dapat berhasil dengan meyakinkan, sehingga menemukan kesuksesan. Untuk itu Haffen dalam Salusu berpendapat beberapa hal perlu diperhatikan dalam kesuksesan strategi:

1) Strategi harus konsisten dengan lingkungan, jangan melawan arus, ikutilah arus perkembangan dalam masyarakat.

2) Setiap orang tidak hanya berbuat satu staregi tergantung ruang lingkup kegiatan.

3) Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya dan tidak menceraiberaikan antara yang satu dengan yang liannya.

4) Strategi hendaknya memfokuskan pada apa yang merupakan kekuatanya dan tidak pada titik-titik yang justru pada kelemahannya.

5) Sumber daya adalah suatu kritik, mengingat strategi adalah sesatu yang mungkin dibuat yang memang layak dan dapat dilaksanakan.

6) Strategi hendaknya memperhitungkan resiko yang tidak perlu besar.

7) Strategi hendaknya disusun diatas landasan keberhasilan yang dicapai.

8) Tanda-tanda dari suksesnya strategi ditampakkan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait[[20]](#footnote-21).

**5. Pengertian Dakwah**

Berdasarkan sudut pandangyang berbeda mengenai konsep atau pengertian dakwah telah diuraikan oleh M. Yunus bahwa dakwah merupakan upaya menyampaikan kalimat Allah SWT dari risalah SWT[[21]](#footnote-22), kata dakwah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yang berarti “panggilan, ajakan, atau seruan berasal dari kata *da’a, yad’u, da’watan* berarti memanggil, menyeru dan mengundang[[22]](#footnote-23). Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai *isim mashdar*. Kata ini berasal dari *fi’il* (kata kerja) *da’a*-*yad’u*, artinya memanggil, mengajak, atau menyeru”[[23]](#footnote-24). Arti kata dakwah seperti ini sering dijumpai atau dipergunakan dalam al-Qur’an, seperti halnya firman Allah SWT dalam (Q.S. al. Imran/003: 104).

Terjemahannya.

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung[[24]](#footnote-25).

Jika dilihat dari segi etimologi nampaknya kata dakwah di dalam al-Qur’an tidak selamannya digunakan untuk mengajak kebaikan, akan tetapi terkadang digunakan untuk mengajak kepada keburukan atau kejahatan. Kata dakwah yang digunakan untuk mengajak kepada keburukan atau kejahatan antara lain disebutkan dalam (Q.S. Faathir/035: 6).

Terjemahannya.

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala[[25]](#footnote-26).

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi jika mengacu pada pengertian dakwah menurut perspektif al-Qur’an, dijelaskan bahwa:

Dakwah menurut perspektif al-Qur’an adalah ajakan untuk mengikuti jalan Allah yakni ajakan untuk mentaati dan mengikuti ajaran agama yang dibawah Oleh Nabi Muhammad Saw SAW. Agama Islam sebagai Agama yang dikehendaki dan di ridhai oleh Allah SWT untuk di ikuti oleh umat manusia.[[26]](#footnote-27)

Dakwah menurut Istilah mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau defenisi terhadap istilah dakwah terdapat beraneka ragam perbedaan pendapat. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut. Sehingga tidak dipungkiri antara defenisi menurut ahli yang satu dengan yang ahli lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan kesamaan. Beberapa defenisi dakwah menurut para Ahli diantaranya :

1. Syaikh Muhammad Ash-Shawwaf mengatakan Dakwah adalah risalah langit yang diturunkan kebumi, berupa hidayah sang khalik kepada makhluk, yakni *din* dan jalannya yang lurus yang sengaja dipilih-Nya dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepadanya.
2. Dr. Yusuf Al-Qaradhawi menyatakan bahwa dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuknya, mencari keputusan hukum kepada metodenya dibumi, mengesankannya dalam beribadah, meminta pertolongan dan ketaatan, melepaskan diri dari semua *thaghut* yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, *Amar Ma’ruf Nahi Mungkar* dan jihad dijalan Allah. Secara ringkas ia adalah ajakan murni paripurna kepada Islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi.
3. Dr. Muhammad Saw Sayyid Al-Wakil mendefenisikan dakwah ialah mengajak dan mengumpulkan manusia untuk kebaikan serta membimbing mereka kepada petunjuk dengan cara ber-*amar makruf nahi mungkar.*
4. Dr. Taufik Al-Wa’I menjelaskan dakwah ialah mengumpulkan manusia dalam kebaikan, menunjukan mereka jalan yang benar dengan cara merealisasikan manhaj Allah di bumi dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, membimbing mereka kepada *shratal mustaqim* dan bersabar menghadapi ujian yang menghadang diperjalanan.
5. H. M. Arifin, M. Ed menjelaskan Dakwah ialah sebagai suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.
6. Drs. H. M Mashur Amin, dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendaptkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagian nanti (akhirat).
7. Jamaluddin Kafie berpendapat bahwa dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok, segolongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniah, yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, dan doa, yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, sistem, dan tekhnik tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, keluarga, kelompok, massa, dan masyarakat manusia supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
8. Prof. Dr. M. Quraish Shihab mengatakan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.[[27]](#footnote-28)

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kebahagian di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, dakwah bukanlah terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyentuh aspek pembinaan dan takwin (pembentukan) pribadi, keluarga dan masyarakat Islam.

1. **Dasar Hukum Dakwah**

Pijakan dasar pelaksanaan dakwah adalah al-Qur’an dan Hadits. Di dalam dua landasan normatif tersebut terdapat dalil naqli yang ditafsirkan sebagai bentuk perintah untuk berdakwah. Di dalamnya juga memuat tata cara dan pelaksanaan kegiatan dakwah. Perintah untuk berdakwah pertama kali ditujukan kepada para utusan Allah, kemudian kepada umatnya baik secara umum, berkelompok atau berhimpunan tokoh agama. Ada pula yang ditujukan kepada individu maupun keluarga dan sanak famili. Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah, hal ini tercantum dalam firman-Nya (QS. al-Maidah/005: 67).

Terjemahannya.

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir[[28]](#footnote-29).

 Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam (QS. an-Nahl/016: 125).

Terjemahnya.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk[[29]](#footnote-30).

1. **Unsur-Unsur Dakwah**

Dakwah adalah sebuah proses komunikasi yang di dalamnya memiliki unsur-unsur sebagai berikut: subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, media dakwah, efek dakwah[[30]](#footnote-31). Upaya untuk memberikan gambarakan terkait unsur-unsur dakwah penulis deskripsikan sebagai berikut:

1). Subyek Dakwah

Subyek dakwah merupakan orang-orang yang menyampaikan pesan-pesan dakwah. Mereka biasa disebut dengan istilah juru dakwah atau Da’i atau bisa pula disebut komunikator dakwah. Penyampaian pesan–pesan dakwah bisa dilakukan oleh perseorangan (individual) dan bisa juga oleh kelompok ataupun himpunan tokoh agama. Dalam pengertian lain subyek dakwah adalah:

Orang yang melakukan dakwah yang berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah, baik secara individu maupun berbentuk kelompok atau himpunan tokoh agama, sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi[[31]](#footnote-32).

Keberadaan Da’i sangat menentukan keberhasilan kerja dakwah, sebab kondisi masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya masih bersifat paternalistik yakni masih sangat tergantung dengan sosok seorang figur atau tokoh. Demikian juga dalam konteks dakwah, masyarakat muslim Indonesia memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk mengikuti ajakan seorang Da’i tertentu tanpa mempertimbangkan pesan-pesan yang disampaikannya. Oleh karena itu, visi seorang Da’i, karakter, keluasan dan kedalaman ilmu, keluhuran akhlak, kredibilitas, kapabilitas, akseptabilitas, dan sikap-sikap posistif lainnya sangat menentukan keberhasilan seorang Da’i dalam menjalankan tugas dakwah. Inilah salah satu aspek yang ditunjukkan oleh nabi Muhammad Saw di hadapan umatnya sehingga beliau mendapatkan keberhasilan yang gemilang dalam menjalankan tugas dakwah

2). Obyek Dakwah

Obyek dakwah adalah manusia secara individual atau pun kelompok yang menerima pesan-pesan dakwah. Mereka sering disebut dengan istilah mad’u atau komunikan. Bagi Da’i, mad’u atau komunikan adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi titik fokus kegiatan dakwah. Oleh karena masyarakat yang menjadi sasaran dakwah sangat heterogen dan memiliki pluralitas yang sangat tinggi dalam berbagi aspek, baik segi usia, jenis status sosial, tingkat ekonomi, jenis profesi, tradisi masyarakat, aspirasi politik dan keragaman aspek-aspek lainnya, maka seorang Da’i dituntut untuk memiliki ketajaman yang kreatif untuk mendeteksi dan mengidentifikasi kondisi sosial riil masyarakat yang akan dihadapi. Kekeliruan penerapan cara dalam membidik komunikan sangat memungkinkna terjadinya kegagalan dalam melakukan tugas dakwah

Dalam hal ini, maka seorang Da’i sebelum terjun ke lapangan untuk berhadapan dengan komunikan, harus melakukan kerja pra-kondisi. Da’i harus menganalisis secara tepat metode, strategi, materi, dan media yang akan digunakan dalam melakukan tugas dakwah. Tanpa melalui tahapan ini maka sangat dimungkinkan pesan-pesan dakwah yang diberikan kepada komunikan akan mengalami pembiasaan *(deviasi)* yang jauh dari yang diharapkan. Sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan akan sia-sia belaka dan tidak memiliki signifikansi yang strategis bagi masyarakat itu sendiri.

3). Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh Da’i kepada mad’u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadits. Dengan demikian materi dakwah merupakan inti dari dakwah itu sendiri. Oleh karenanya hakikat materi dakwah tidak dapat dilepaskan dari tujuan dakwah. Materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Masalah Aqidah.

Aqidah secara etimologis adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu Aqidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam.

b. Masalah Syariah.

Syariah bermakna asal syari’at adalah jalan lain ke sumber air. Istilah syari’ah berasal dari kata syari’ yang berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Karena itu Syari’ah berperan sebaga peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syariah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, berumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

c. Masalah Akhlak.

Akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar dan sifat baik lainnya. Sedang yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat[[32]](#footnote-33).

4). Media Dakwah.

Media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Seperti televisi, radio, surat kabar dan film. Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Sebab sebaik apapun metode, materi, dan kapasitas seorang Da’i jika tidak menggunakan media yang tepat seringkali hasilnya kurang maksimal. Media itu sendiri memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. “Media merupakan alat obyektif yang menghubungkan ide dengan audiens, atau dengan kata lain suatu elemen yang menghubungkan urat nadi dalam *totaliter*”[[33]](#footnote-34). Berdasarkan hal itu, media dakwah diklasifikasikan sebagai berikut.

* 1. Dakwah melalui saluran lisan, yaitu dakwah secara langsung di mana Da’i menyampaikan ajakan dakwahnya kepada mad’u.
	2. Dakwah melalui saluran tertulis, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan.
	3. Dakwah melalui alat visual, yaitu kegiatan dakwah yang dilakuakn dengan melalui alat-alat yang dapat dilihat dan dinikmati oleh mata manusia.
	4. Dakwah melalui alat audio, yaitu alat yang dapat dinikmati melalui perantaraan pendengaran.
	5. Dakwah melalui alat audio visual, yaitu alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dinimati dengan mendengar dan melihat.
	6. Dakwah melalui keteladanan, yaitu bentuk penyampaian pesan dakwah melalui bentuk percontohan atau keteladanan dari Da’i[[34]](#footnote-35)

5). Efek Dakwah

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah yang terjadi pada obyek dakwah. Efek tersebut bisa berupa efek positif bisa pula negatif. Efek negatif ataupun positif dari proses dakwah berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya. Efek dakwah menjadi ukuran berhasil atau tidaknya sebuah proses dakwah.

**c. Tujuan Dakwah**

Tujuan dakwah merupakan cita-cita atau nilai yang akan dicapai dalam kegiatan dakwah. Tujuan dakwah tersebut hakekatnya adalah sama dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw SAW, dengan kata lain tujuan dakwah adalah sama dengan diturunkannya agama Islam itu sendiri, sebab dakwah dilaksanakan dengan tujuan menyebar luaskan agama Islam dalam kehidupan umat manusia. Adapun rumusan tujuan dakwah sebagai berikut:

1). Tujuan Utama

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh keseluruh tindakan dakwah, yakni terwujudnya kebahagian dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. ini berarti bahwa, tindakan dakwah baik dalam bentuk menyeru dan mengajak umat manusia agar bersedia menerima dan memeluk Islam, baik dalam bentuk amal ma’ruf dan Nahi Mungkar maupun yang lainya, oleh sebab itu, Tujuan utama dakwah terdapat tiga hal penting :

1. Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu.
2. Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah dan menjaga agar supaya amal perbuatan jangan bertentangan dengan iman.
3. Mengajak umat manusia untuk menerapkan hukum Allah SWT yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat digambarkan dalam (QS. al-Imran/003: 104) yang berbunyi:

Terjemahannya.

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. [[35]](#footnote-36)

Adapun nilai yang ingin diwujudkan ketika melaksanakan aktifitas dakwah Islam adalah nilai spiritual yaitu meningkatnya hubungan seorang pengemban dakwah dengan Allah SWT, dengan jalan merubah orang, kelompok, atau negara yang rusak menjadi baik sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT. Dengan begitu hubungan orang tersebut menjadi dekat dengan-Nya.

2). Tujuan Khusus

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum dakwah sehingga pada tujuan khusus dakwah ini beruntukan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagian dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah SWT, masing-masing sesuai dengan segi atau bidang kehidupan yang dibinanya. Adapun tujuan khusus dakwah adalah

1. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan takwanya kepada Allah SWT.
2. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih mualaf.
3. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar memeluk agama Islam.
4. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.[[36]](#footnote-37)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dilaksanakannya dakwah adalah mengajak keadan manusia kejalan Allah, jalan yang benar dan lurus yaitu Islam. Di samping juga dakwah bertujuan untuk mempengaruhi cara berpikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan cara bertindak agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

**d. Metode Dakwah**

Kata metode berasal dari bahasa latin yaitu methodus yang artinya cara. Dalam bahasa yunani methodus berarti cara, jalan. Dalam bahasa Inggris “*methodus* dapat diartikan dengan metode, cara sedangkan dalam bahasa arab dikenal denga istilah *Ushlub, Tarikah, Manhaj*, atau *Nizam*”[[37]](#footnote-38). Jadi metode adalah cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.

Jadi metode dakwah adalah cara yang dipakai atau digunakan dalam memberikan dakwah agar tercapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Sedangkan tujuan metode dakwah adalah untuk memberikan kemudahan serta keserasian bagi pengembangan dakwah yang dilakukan oleh subjek dakwah serta memberikan kemudahan dan keserasian terhadap pihak penerimanya (obyek dakwah). Hamzah yakub menyatakan bahwa :

Metode dakwah menurut bentuk penyampaiaannya dapat dibagi menjadi lima kelompok besar, yaitu: (1) Lisan, termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato radio, dan obrolan, (2) Tulisan: termasuk dalam bentuk ini adalah buku-buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamplet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduk. (3) Lukisan yakni gambar-gambar hasil seni lukis, foto, komik, komik-komik bergambar. (4) audio visual yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran seperti sandiwara, ketoprak dan wayang. (5) Akhlak yakni suatu cara penyampaian langsung ditujukan dalam bentuk perbuatan yang nyata, umpamanya menyiarahi orang sakit, kunjungan kerumah bersilaturahim, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan sebagainya.[[38]](#footnote-39)

M. Bahri Ghazali mengaitkan metode dakwah dengan metode mengajar ia menyatakan bahwa metode dakwah sama dengan mengajar sekalipun tidak semua yang diperlukan dalam mengajar dapat dipakai dalam dakwah. Menurutnya bahwa metode dakwah yang efektif adalah sebagai berikut: (1) Metode kuliah atau ceramah (2) metode tanya jawab (3) metode seminar/diskusi (4) Metode kerja lapangan (5) metode pemberian bantuan sosial.[[39]](#footnote-40)

Dari beberapa metode dakwah yang dikemukakan oleh para ahli, nampaknya jika dilihat secara global dapat dibagi tiga yaitu :

* 1. Dakwah bi al-kitabah yaitu berupa buku, majalah, surat, surat kabar, spanduk, pamplet, lukisan-lukisan dan sebagainya.
	2. Dakwah bi al-lisan meliputi ceramah, seminar, symposium, diskusi, khutbah, serasehan, obrolan dan lain sebagainya.
	3. Dakwah bi al-hal yaitu berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, tolong menolong sesama misalnya membantu fakir miskin, memberikan pelayanan sosial dan sebagainya.[[40]](#footnote-41)

Metode dakwah pada prinsipnya telah di jelaskan dalam (QS.an-Nahl/016: 125) sebagai berikut :

Terjemahannya.

Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[[41]](#footnote-42)

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dakwah ada 4 macam yakni :

1. Hikmah
2. Nasehat yang baik
3. Mujadalah (dialog) yang baik.
4. Kekuatan

Adapun hikmah yang dimaksud dalam ayat di atas adalah perkataan yang benar dan tegas yang dapat membedakan antara yang baik dan yang bathil.

1. **Materi Dakwah**

Materi dakwah adalah pesan yang dibawakan oleh subjek untuk diberikan atau disampaikan kepada objek dakwah. Materi dakwah yang biasa disebut juga dengan idiologi dakwah, ialah ajaran yang bersumber dari al-Qur’an dan as-Sunah. A. Hasimi mengatakan bahwa “tidak dapat disangka lagi mengenai pedoman dasar Islamyah yaitu al-Qur’an dan as-Sunah, sebab jika sudah berpedoman kepada yang lain, maka dakwah itu bukan dakwah Islamiyah lagi”[[42]](#footnote-43). Dalam dakwah materi dakwah yang disajikan harus menarik dapat merangsanga pendukung untuk mengikuti dan mengetahuinya. Bila demikian dakwah akan tetap hidup, jalan terus dan tidak membosankan. Oleh karenanya untuk menuju kearah itu materi dakwah harus aktual, kontekstual dan faktual. Materi dakwah harus sesuai dengan kebutuhan obyek dakwah . jadi dalam berdakwah harus dapat memberikan jawaban terhadap problem dan masalah yang dihadapi umat. Materi dakwah juga harus sesuai dengan perkembangan zaman agar tepat dengan apa yang dibicarakan masyarakat sehingga dapat menarik perhatian.

Tanpa memperhatikan hal tersebut maka berdakwah terkesan seperti, roda berputar tanpa peningkatan. Apabila pendengaran berbeda tempat dan waktunya, materi yang sama tidak menimbulkan masalah, tetapi jika sasaran dakwahnya sama maka timbul kesan mengulang-ngulangi pesan. Sesuai dengan cara dan media dakwah maka materi dakwah sebaiknya juga dikaitkan dengan ayat dan hadist sebagaimana juga dikaitkan dengan kebutuhan pendengar.

Apabila dikembalikan kepada sumbernya maka pada hakekatnya materi dakwah merupakan seluruh ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur’an dan al hadist. Keseluruhan materi yang lengkap dan luas akan menimbulkan tugas bagi para Da’i untuk memilih dan menentukan materi disesuaikan memperhatikan situasi dan kondisinya. Klasifikasi materi dakwah yaitu “Klasifikasi menurut materi ajaran, pelaksanaan, aspek kehidupan masyarakat”[[43]](#footnote-44). Diuraikan dengan jelas sebagai berikut:

1. Klasifikasi menurut materi ajaran meliputi :
2. Bidang keimanan/ketauhidan.
3. KeIslaman/ibadah.
4. Akhlak/ihsan
5. Klasifikasi menurut pelaksanaan meliputi :
6. Hubungan manusia dengan Tuhan
7. Hubungan manusai dengan alam
8. Klasifikasi menuru aspek kehidupan masyarakat meliputi:
9. Keagamaan
10. Etika
11. Seni budaya
12. Intelek
13. Hukum
14. Ekonomi
15. Politik
16. Sosial
17. Pendidikan.
18. Kesehatan

Sehubungan dengan uraian di atas H. Hamzah yakub mengakui bahwa materi dakwah itu luas, namun pada pokoknya meliputi :

1. Aqidah Islam, Tauhid, dan ke-imanan.
2. Pembentukan pribadi yang sempurna.
3. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
4. Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akherat[[44]](#footnote-45). Dan sistematika ajaran Islam yang luas yang merupakan materi dakwah itu, secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok yaitu aqidah, syriah dan akhlak[[45]](#footnote-46).

**6. Pengertian Tokoh Agama**

Pengertian tokoh dalam kamus bahasa Indonesia berarti orang-orang yang terkemuka[[46]](#footnote-47). pengertian ini tidak memiliki perbedaan subtantif dengan pemahaman penulis bahwa tokoh mempunyai makna orang yang terkenal dan dihargai dalam komunitasnya karena sesuatu yang dimilikinya, yang melekat padanya, serta bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Sehingga berangkat dari dua pemahaman di atas, penulis dapat mengartikan bahwa tokoh agama adalah orang-orang yang terkemuka, terpandang serta mempunyai peran besar terhadap pengembangan ajaran agama Islam di masyarakat.

Tokoh agama bisa disebut juga sebagai pemimpin non formal karena kemampuna dan karismatiknya di ikuti banyak orang walaupun pemimpin tersebut tidak atau memimpin sebuah himpunan tokoh agama, tetapi kehadirannya ditengah-tengah masyarakat diakui sebagai orang yang berpengaruh terhadap pengembangan agama Islam. Malik Bin Nabi menguraikan bahwa :

Tokoh agama adalah sejumlah orang Islam yang karena pengaruhnya begitu besar dalam masyarakat muslim baik pengetahuannya, perjuangan menegakan syariat Islam. perilaku yang baik dan diteladani maupun karismatiknya cukup disegani masyarakat.[[47]](#footnote-48)

Berdasarkan defenisi tersebut, tokoh agama mempunyai peran besar dalam pembinaan masyarakat dan dengan pengetahuan yang dimiliki akan membawa pengaruh besar terhadap masyarakat pada umumnya.

Menurut pemahaman masyarakat awam bahwa tokoh agama adalah orang-orang yang sering menyampaikan ceramah agama di desa sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa pada prinsipnya tokoh agama adalah orang-orang yang mempunyai tanggung jawap terhadap perkembangan agama dimasyarakat. Untuk menjadikan masyarakat yang selalu mengamalkan ajaran agama Islam maka tokoh agamalah memegang peranan penting dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai orang yang mempunyai tingkatan lebih tinggi tentang agama dibandingkan dengan anggota masyarakat lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka yang termasuk tokoh agama adalah Imam desa, Imam mesjid, para mubaligh atau para penyuluh agama.

Imam Desa atau Imam Mesjid merupakan orang yang diangkat dan dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai imam atau pemimpin dalam shalat lima waktu baik di mesjid maupun di tempat lain serta dipercayakan untuk mengurus masalah-masalah kegiatan keagamaan dalam desa tersebut. Mubaligh atau penyuluh agama merupakan orang yang selalu menyampaikan tokoh agama, baik ditempat-tempat umum maupun melalui kajian-kajian kecil seperti majelis ta’lim, yasinan atau kegiatan-kegiatan lainnya. Merekalah yang selalu mengajak dan mengingatkan sesama untuk hidup bahagia dan lurus sesuai syariat yang diperintahkan Allah SWT, baik melalui firmannya maupun penjelasan hadist Nabi SAW.

Sejalan dengan perkembangan zaman, paradigma mutakhir menunjukan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia membutuhkan adanya keahlian dan profesionalitas tak terkecuali dalam bidang agama. Dalam al-Qur’an sebagaimana yang dipahami selama ini yang dikategorikan tokoh agama adalah (1) Ulama dan (2) Ulul Albab. Kata Ulama terdapat dalam (al-Qur’an Surah Fathir/35: 28) Allah SWT berfirman :

Terjemahannya.

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah SWT di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama”[[48]](#footnote-49).

Kemudian pada surah (Asy-Syu’ra/26: 197) Allah SWT berfirman :

Terjemahannya.

 “Dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya”[[49]](#footnote-50)

Jadi berdasarkan ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna ulama adalah orang yang luas Ilmunya dan hanya takut pada Allah SWT yang maha kuasa dan maha Besar. Dalam kamus bahasa Indonesia “Tokoh agama dapat diartikan sebagai “orang yang terkemuka”[[50]](#footnote-51) maksudnya adalah terkemuka dalam bidang agama. Jadi yang dimaksud tokoh agama disini adalah orang dewasa yang memiliki ilmu pengetahuan agama seperti para guru agama, ulama, guru ngaji, penyuluh agama, Imam desa, pengurus mesjid dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulakan bahwa seseorang yang dapat digolongkan sebagai tokoh agama apabila ia memiliki beberapa kriteria antara lain: Memiliki ilmu pengetahuan yang luas tentang agama, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlakul karimah seperti jujur, adil, istiqomah, qanaah, ikhlas, berkurban, dan lain sebagainya

1. **Tanggung Jawab Tokoh Agama**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dari dua pengertian kata Ulama dan Ulul Albab dapat dimaknai bahwa tokoh agama adalah mereka yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas tentang Ilmu Agama. Tokoh agama merupakan panutan dalam masyarakat sekitarnya dan khususnya bagi umat Islam. Tokoh agama harus menampakan keteladanan yang baik dalam kehidupannya sehari-hari karena ia memiliki ilmu agama Islam yang lebih banyak dan lebih baik pemahamannya terhadap agama Islam dibandingkan dengan sebagian masyarakat atau masyarakat awam.

Tokoh agama sebagai orang yang mempunyai keunggulan dalam beragama khususnya, sebagai pemikir Islam yang telah berada ditengah-tengah masyarakat dan mencegah hal-hal yang akan menghambat jalannya Islam dalam beribadah maupun yang akan menyesatkan. Tokoh agama sebagai salah satu orang yang mengetahui seluk beluk agama yang sangat baik dan mempunyai pengaruh yang besar didalam kehidupan masyarakat Islam dimana ia berada. Tokoh agama dapat pula mengatasi hal-hal yang akan menyesatkan jalannya Islam dalam mengabdi kepada Allah SWT. Dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam terhadap umat Islam khususnya di Desa Wawosunggu perlu keuletan dan kesungguhan agar umat Islam yang dibina atau ditingkatkan pengamalan agamanya agar dapat menjalankan perintah Allah SWT dalam artian mengamalkan agama secara sempurna. Oleh sebab itu tokoh agama sangat berperan untuk dapat memberikan contoh teladan yang baik atau akhlak yang mulia. Dengan keteladanan akhlak inilah dapat mempengaruhi orang lain untuk mengamalkan agama. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa :

Orang yang sehat mentalnya tidak akan lekas putus asa, pesimis dan apatis karena ia dapat menghadapi semua rintangan atau kegagalan dalam hidupnya dengan tenang dan wajar, serta menerima kegagalan itu sebagai suatu pelajaran yang akan membawa sukses nantinya.[[51]](#footnote-52).

Disisi lain dengan berfungsinya semua unsur-unsur kejiwaan secara normal akan membawa manfaat yang tidak hanya dirasakan oleh orang lain, sebab orang yang mentalnya sehat akan dapat merefleksikan tindakan secara wajar, tindakan mana yang akan melahirkan integritas moral yang dapat diteladani orang lain, semakin banyak orang meneladani semakin tinggi derajad seseorang sebagaimana ketinggian derajad yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW.

1. **Fungsi Tokoh Agama**

Tokoh agama mempunyai tugas menyebarkan Islam kepada umat agar mereka mengamalkannya dengan jalan :

**1). Meluruskan Aqidah**

Kemajumukan kehidupan bermasyarakat kadangkala dijumpai kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat tahayul dan khurafat sebagai cabang-cabag dari syirik yang menyalahi ajaran Islam. Dalam hubungan ini tokoh agama bertugas membersihkan kepercayaan yang keliru itu dan mengembalikan umat pada kepercayaan yang haq yakni Tauhid. Allah SWT berfirman dalam (al-Qur’an surah Yusuf/012: 108):

Terjemahannya.

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".[[52]](#footnote-53)

Kepercayaan *tahayul* dan *khurafat* yang terdapat pada masyarakat itu sendiri yang mana terbagi dalam beberapa golongan yang ada hubungannya dengan kepercayaan (Aqidah) yaitu :

1. Golongan yang tidak bertuhan sama sekali.
2. Golongan yang menserikatkan dengan Tuhan.
3. Golongan samawi yang telah menyimpang dari ajaran Nabinya.
4. Golongan yang mengaku muslim, tapi karena faktor keturunan, lingkungan, geografis, dan situasi serta kondisi lainnya telah membawanya kepada I’tikad yang bertentangan dengan ajaran Islam.[[53]](#footnote-54)

**2). Meluruskan Pemahaman Ekstrimisme Keagamaan**

Tokoh agama perlu kerja keras melakukan upaya memahamkan masyarakat tentang bahaya ekstrimisme keagamaan yang dewasa ini berkembang, bahwa sesungguhnya dalam Islam tidak mengenal budaya kekerasan untuk membunuh orang lain tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariah.

Selanjutnya yang perlu diluruskan adalah paham ekstrimisme yang mengarah pada tindakan terorisme dimana sebagian orang beranggapan bahwa negara dan pemimpin yang tidak berhukum dengan hukum Allah SWT adalah kafir dan layak untuk diperangi, sehingga disinilah fungsi tokoh agama untuk meluruskan persoalan yang sesungguhnya, bahwa Rasulullah SAW tidak pernah mencontohkan untuk memerangi para pemimpin yang tidak berhukum dengan hukum Allah SWT akan tetapi beliau hanya melakukan tiga hal yaitu :

1. Membina dan mendidik masyarakat dengan pemahaman aqidah dan syariah yang benar.
2. Berinteraksi dengan masyarakat alam upaya penyadaran pentingnya mengamalkan Islam.
3. Setelah masyarakat sadar dengan aqidah dan syariah maka rasulullah SAW baru kemudian menerapkan hukum Allah SWT.[[54]](#footnote-55)

**3). Mendorong dan Merangsang Untuk Beramal**

Kehidupan masyarakat masih banyak yang belum melakukan kebaikan, mungkin karena tidak mengetahui faedahnya serta cara melakukannya. “Oleh karena itu pengamalan agama juga tergantung pemahaman seseorang”[[55]](#footnote-56). Inilah yang merupakan tugas tokoh agama untuk mendorong dan merangsangnya agar melakukan amal kebajikan sesuai dengan ajaran Islam.

**4). Mencegah Kemungkaran**

Setiap waktu dan tempat selalu terjadi yang namanya kemungkaran dan kemaksiatan baik dalam skala besar maupun kecil, hal itu sangat dibenci Allah SWT oleh karena itu perbuatan mungkar segera dicegah. Dan disini “dibutuhkan sekelompok orang yang memikul tanggung jawab dalam rangka melakukan Amar Ma’ruf nahi mungkar salah satunya adalah Tokoh Agama”[[56]](#footnote-57).

**5). Membersihkan Jiwa**

Tidak cukup manusia disebut baik dalam bentuk lahiriah tetapi perlu juga bersih batin atau rohaninya. Memberikan shadaqah misalnya secara lahiriah jelas adalah kebaikan. Tetapi apakah artinya shadaqah yang baik pada lahirnya jika pada waktu itu dibarengi dengan perasaan yang jelek misalnya sombong dan mengeluarkan perkataan yang menyakitkan hati serta riya.

Banyak penyakit hati yang tidak disadari oleh manusia yang memilikinya seperti dengki, tamak, dan sebagainya. Para tokoh agama berfungsi untuk memberikan santapan rohaniah untuk penyakit-penyakit tersebut di atas, agar masyarakat terhindar dari bahaya penyakit Jiwa tersebut dan mendapat keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

**6). Membina Persatuan dan Persaudaraan**

Persatuan dan persaudaraan dalam masyarakat adalah kebutuhan primer bagi umat untuk menjamin ketentraman dan mencapai kemajuan bersama. Rumus yang paling tepat dalam membina persatuan umat yakni rumus Iman, aqidah dan taqwa. Itulah yang pernah mengikat sekian banyaknya kabilah-kabilah arab yang dahulunya secara turun temurun, lalu menjadi bersatu dan bersaudara dengan segala kemesraan ukhuwah Islamiyah dibawah panji-panji tauhid.

1. **Tinjauan Perilaku Menyimpang Perempuan**
2. **Pemgertian Perilaku Menyimpang**

Kamus umum Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa “Perilaku dapat diartikan sabagai kesediaan, beraksi terhadap suatu hal”[[57]](#footnote-58). Pengertian lain  diungkapkan bahwa perilaku *(Attitude)* adalah suatu kecenderungan untuk merespon suatu hal, benda atau orang dengan suka (senang), tidak suka (menolak) atau acuh tak acuh, perwujudannya bisa dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pembiasaan dan keyakinan Artinya untuk membentuk perilaku yang positif atau menghilangkan perilaku negatif dapat dilakukan pemberitahuan  atau menginformasikan faedah atau kegunaannya, dengan membiasakannya atau dengan meyakinkannya. Dalam belajar perilaku berfungsi sebagai *dynamic force* yaitu sebagai kekuatan yang akan menggerakkan seseorang untuk belajar memperbakinya.

Selanjutnya menurut Sofyan S.Wills menyatakan dalam tulisannya di harian republika bahwa perilaku adalah :

Kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Perilaku ini dapat berpikir positif dan dapat pula bersifat negative. Dalam perilaku positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan dalam perilaku negative adalah terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu.[[58]](#footnote-59)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu perbuatan seseorang, tindakan seseorang  serta reaksi seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan, didengar, dan dilihat. Perilaku ini lahir berdasarkan perbuatan maupun perkataan.

Berkaitan dengan perilaku yang hendak ditinjau dalam penelitian ini yakni perilaku menyimpang atau dikenal juga dengan perilaku amoral sebagai suatu tindakan dengan sikap yang dilakukan dengan sengaja dan telah menjadi suatu kebiasaan yang melawan, kaidah-kaidah agama, adat, serta aturan-aturan yang telah ada dalam masyarakat. Tindakan amoral merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan moral (akhlak) baik moral dalam hidup bermasyarakat maupun moral yang tidak sesuai dengan kaidah syariat Islam.

Menurut Kartini Kartono *defek* moral (a-moral) adalah kondisi individu yang hidupnya *delinquent* (nakal, jahat), selalu melakukan kejahatan, selalu bertingkah laku a-sosial atau anti-sosial, namun tanpa penyimpangan atau gangguan organis pada fungsi inteleknya, hanya saja inteleknya tidak berfungsi sehingga terjadi kebekuan moral yang kroni[[59]](#footnote-60).

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma, etika. Norma sebagai aturan pokok (*kaidah*) yang diterima dalam kehidupan masyarakat. Kaidahkaidah yang mengatur pribadi manusia mencakup norma kepercayaan yang bertujuan agar manusia beriman, dan norma kesusilaan yang bertujuan agar manusia mempunyai hati yang bersih.

Setelah kita memahami pengertian perilaku menyimpang maka dalam penulisan ini peneliti akan menjelaskan tentang aspek-aspek perilaku menyimpang dan jenis-jenis perilaku menyimpang. Aspek-aspek perilaku menyimpang atau ciri-ciri perilaku menyimpang dibedakan antara aspek lahiriyah, deviasi lahiriah yang verbal dalam bentuk kata-kata maki-makian, *slang* (logat, bahsa populer), kata kotor tidak senonoh dan perjudian dan lain sebagainya, deviasi lahiriah yang non verbal yaitu semua tingkah laku yang non verbal yang nyata kelihatan. Aspek yang tersembunyi, aspek ini mencakup tentang sikap hidup, emosi-emosi, sentimen, dan motivasi yang mengembangkan perilaku.

Sedangkan perilaku menyimpang merupakan suatu tindakan dengan sikap yang dilakukan dengan sengaja dan telah menjadi suatu kebiasaan yang melawan, kaidah-kaidah agama, adat, serta aturan-aturan yang telah ada dalam masyarakat. Tindakan amoral merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan moral (akhlak) baik moral dalam hidup bermasyarakat maupun moral yang tidak sesuai dengan kaidah syariat Islam. Menurut Kartini Kartono bahwa:

Perilaku menyimpang adalah kondisi individu yang hidupnya *delinquent* (nakal, jahat), selalu melakukan kejahatan, selalu bertingkah laku a-sosial atau anti-sosial, namun tanpa penyimpangan atau gangguan organis pada fungsi inteleknya, hanya saja inteleknya tidak berfungsi sehingga terjadi kebekuan moral yang kroni[[60]](#footnote-61).

Islam telah menegaskan bahwa akhlak (moral) manusia harus sesuai dengan nilai-nilai dalam Al-Qur’an dan hadits, jika norma-norma sosial, agama dilanggar maka hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang ditegaskan dalam syari’at Islam. Perilaku menyimpang merupakan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial, adat, serta kaidah-kaidah dan lain sebagainya, sehingga perilaku menyimpang merupakan perilaku yang sangat menyimpang dan tidak sesuai dengan akhlakul karimah.

Berdasarkan hal ini dapat dimengerti bahwa perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma, etika. Norma sebagai aturan pokok (*kaidah*) yang diterima dalam kehidupan masyarakat. Kaidah-kaidah yang mengatur pribadi manusia mencakup norma kepercayaan yang bertujuan agar manusia beriman, dan norma kesusilaan yang bertujuan agar manusia mempunyai hati yang bersih.

1. **Pengertian Perempuan**

Memahami pengertian *perempuan* tentunya tidak bisa lepas dari persoalan *gender* dan *sex*. Mengenai hal ini penulis akan melihat *perempuan* dari dua persoalan tersebut.

Dimana *perempuan* dalam konteks gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan *perempuan* dalam pengertian *sex* merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui[[61]](#footnote-62).

Dalam perjalanannya, pemahaman masyarakat terhadap *perempuan* mengalami *stereotype* dalam persoalan peran sosialnya. Namun demikian, Nasaruddin Umar memberikan batasan dalam melihat persoalan ini, yakni “*gender* lebih menekankan pada aspek *maskulinitas* atau *feminimitas*, sedangkan *sex* lebih menekankan pada perkembangan dan komposisi kimia dalam tubuh”[[62]](#footnote-63).

Dalam Ensiklopedi Islam, “wanita atau perempuan dalam bahasa Arab *al*-*mar’ah*, jamaknya *al-nisa* sama dengan wanita, Perempuan dewasa atau putri dewasa yaitu lawan jenis pria”[[63]](#footnote-64). Hal senada diungkapkan oleh Dr. Nasaruddin Umar, MA, “kata *an-Nisa* berarti gender Perempuan, sepadan dengan kata arab *ar-rijal* yang berarti gender laki-laki. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah *woman* (bentuk jamaknya *women*) lawan dari kata *man”[[64]](#footnote-65)*. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia “wanita diartikan sebagai seorang perempuan (lebih halus), atau kaum putri”[[65]](#footnote-66).

Perempuan adalah kata yang kurang halus (kasar) dari Bahasa Indonesia untuk kata wanita dalam Bahasa Melayu. Kaum feminis Indonesia tidak suka menggunakan kata wanita, mereka lebih suka menggunakan kata “perempuan.” Adapun nama yang dimaksud dengan wanita atau perempuan sama saja. Yaitu jenis makhluk yang berjasa bagi spesiesnya secara biologis. Wanita atau perempuanlah yang memungkinkan manusia bisa bertambah banyak dan berganti gerenasi. Ironisnya keunggulan secara biologis ini sering dilupakan lawan jenisnya yang cenderung memperalat mereka untuk dijadikan mesin reproduksi manusia. Lebih parah lagi, kemampuan reproduksi diabaikan mereka hanya dimanfaatkan sebagai alat pemuas kebutuhan biologis pria, tetapi fungsi reproduksi mereka dihindari

Kata *al-nisa* atau wanita dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 59 kali dalam al-Qur’an dengan kecenderungan sebagai berikut:

1. *Al- Nisa* dalam arti gender perempuan seperti surat al-Nisa/004: 7 dan 32 yang menerangkan tentang hak-hak wanita. Porsi pembagian dalam ayat ini tidak semata-mata ditentukan oleh realitas biologis sebagai wanita atau laki-laki, melainkan berkaitan erat dengan realitas gender yang ditentukan oleh faktor budaya yang bersangkutan. Sementara itu besar kecilnya porsi pembagian peran ditentukan oleh faktor eksternal, atau menurut istilah ayat ini, ditentukan oleh usaha yang bersangkutan.

2. Al-nisa dalam arti istri-istri seperti: surat al-Baqarah/002: 6 dan 22 contohnya menyebutkan nama-nama istri Nabi[[66]](#footnote-67).

Selanjutnya penciptaan perempuan yang disinggung dalam pembahasan ini ialah penciptaan awal Perempuan yang disandarkan kepada beberapa rujukan sebagai sumber, bukan penciptaan lanjutan karena penciptaan lanjutan sudah jelas, yaitu diturunkan oleh ayah dan ibu, jadi tidak memerlukan pembahasan lagi karena tidak ada problem. Ayat al Qur’an yang popular dijadikan rujukan pembicaraan tentang asal kejadian Perempuan adalah firman Allah SWT dalam surat an-Nisa/004: 1.

Terjemahannya.

 Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.[[67]](#footnote-68)

Ayat ini secara gamblang menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan laki-laki dari *“nafs wahidah”,* dan istrinya juga diciptakan dari unsur itu. tapi al Qur’an tidak menjelaskan di dalam ayat itu apa yang dimaksud dengan *“nafs* *wahidah”* tersebut. Oleh karenanya timbul berbagai pendapat dalam menafsirkan ayat itu. sebagian besar ulama menafsirkan dengan “diri yang satu (Adam)” kemudian istrinya diciptakan dari Adam itu[[68]](#footnote-69).

Banyak sekali pakar tafsir yang memahami kata *nafs* dengan Adam. Seperti Jalaluddin As-Suyuthi, Ibnu Qurthubi, al Biqa’i, Abu As Su’ud, dan lain-lain. Bahkan at-Tabarsi, salah seorang ulama tafsir bermazhab syi’ah (abad ke-6 H) mengemukakan dalam tafsirnya bahwa seluruh ulama tafsir sepakat mengartikan kata tersebut dengan Adam. Namun Muhammad Saw Abduh seorang pakar tafsir dalam tafsir *"al-Manar"*, tidak berpendapat demikian; begitu juga rekannya al Qasimi, mereka memahami arti *nafs* dalam arti “jenis.” Namun demikian, “paling tidak pendapat yang dikemukakan pertama itu, seperti yang ditulis Tim Penerjemah Al Qur’an yang diterbitkan oleh Departemen Agama, adalah pendapat mayoritas ulama”[[69]](#footnote-70).

1. **Bentuk Perilaku Menyimpang Perempuan**

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang mengikuti perbuatan syaitan karena penyimpangan terhadap aturan dasar yang diajarkan dalam masyarakat maupun ajaran-ajaran agama, tindakan perilaku amoral berdampak pada pola kehidupan pribadi dan berdampak pula bagi orang lain, jenis-jenis perilaku amoral antara lain: perjudian, perlombaan, untung untungan dan sebagainya.

Judi merupakan suatu kegiatan pertaruhan untuk memperoleh keuntungan dari hasil suatu pertandingan, permainan atau kejadian yang hasilnya tidak dapat diduga sebelumnya. Sementara di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perjudian adalah.

Permainan dengan memakai uang sebagai taruhan, dan berjudi adalah mempertaruhkan sejumlah uang atau harta dalam permainan tebakan berdasarkan kebetulan, dengan tujuan mendapatkan sejumlah uang atau harta yang lebih besar daripada jumlah uang atau harta semula[[70]](#footnote-71).

Syariat Islam dengan tegas telah menggambarkan perbuatan tersebut sebagai perbutan yang diharamkan, hal ini nampak jelas dalam firman Allah QS. al Maidah/005: 90:

Terjemahannya.

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.[[71]](#footnote-72)

Selanjutnya, dalam Pasal 303 ayat (3) KUHP mengartikan judi sebagai :

Tiap-tiap permainan yang mendasarkan pengharapan buat menang pada umumnya bergantung kepada keuntungan-keuntungan saja dan juga kalau pengharapan itu jadi bertambah besar karena kepintaran dan kebiasaan permainan. Termasuk juga permainan judi adalah pertaruhan tentang keputusan perlombaan atau permainan lain, yang tidak diadakan oleh mereka yang turut berlomba atau bermain itu, demikian juga segala permainan lain-lainnya[[72]](#footnote-73)

Kata “dan lain-lainnya” dalam Pasal 303 ayat (3) KUHP di atas, dijelaskan di dalam Pasal 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1981 tentang Pelaksanaan undang-undang Nomor 7 Tahun 1974 tentang Penertiban (PP No. 9/ 1981), antara lain adalah *rolet, poker, hwa-hwa, nalo*, adu ayam, adu sapi, adu kerbau, adu kambing, pacuan kuda dan karapan sapi.

Ketentuan yang terdapat di dalam Pasal 303 ayat (3) KUHP tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh R. Soesilo yang menyatakan bahwa:

Yang menjadi objek disini adalah “permainan judi” dalam bahasa asingnya *Hazardspel*. Bukan semua permainan masuk *Hazardspel*, yang diartikan *Hazardspel* yaitu (Pasal 303 ayat (3) KUHP) tiap-tiap permainan yang mendasarkan pengharapan buat menang pada umumnya bergantung pada untung-untungan saja, dan juga kalau pengharapan itu jadi bertambah besar karena kepintaran dan kebiasaan pemain. Selanjutnya dikemukakan bahwa yang juga masuk *Hazardspel* ialah pertaruhan tentang keputusan perlombaan atau permainan lain yang tidak diadakan oleh mereka yang turut berlomba atau bermain itu juga segala pertaruhan lainnya. *Hazardspel* ialah misalnya main dadu, main *selikuran*, *main jemeh, kodok-ulo, roulette, bakarat, kemping keles, kocok, keplek, tambola* dan lain-lain, juga masuk totalisator dalam perlombaan pacuan kuda, pertandingan sepak bola dan sebagainya. Tidak termasuk dalam *Hazardspel* misalnya, domino, *bridge, ceki, koah, pei* dan sebagainya yang biasa dijadikan sebagai hiburan[[73]](#footnote-74).

Permainan judi harus diartikan dengan artian yang seluas-luasnya, juga termasuk segala pertaruhan tentang kalah menangnya suatu pacuan kuda atau lain-lain pertandingan atau segala pertaruhan, dalam perlombaan-perlombaan yang diadakan antara dua orang yang tidak ikut sendiri dalam perlombaan-perlombaan itu, misalnya totalisator dan lain-lain. Dari pemaparan di atas mengenai perjudian, maka ada 3 unsur yang harus terpenuhi agar suatu perbuatan dapat dikatakan perjudian, ketiga unsur tersebut adalah:

a. Permainan/perlombaan

Perbuatan yang dilakukan biasanya berbentuk permainan atau perlombaan. Jadi dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang atau kesibukan untuk mengisi waktu senggang guna menghibur hati. Jadi pada dasarnya bersifat rekreatif, namun disini para pelaku tidak harus terlibat dalan permainan, karena boleh jadi mereka adalah penonton atau orang yang ikut bertaruh terhadap jalannya sebuah permainan atau perlombaan.

b. Untung-untungan

Untuk memenangkan perlombaan atau permainan, lebih banyak digantungkan pada unsur spekulatif/ kebetulan atau untung-untungan, atau faktor kemenangan yang diperoleh dikarenakan kebiasaan atau kepintaran pemain yang sudah sangat terbiasa atau terlatih.

c. Ada taruhan

Dalam permainan atau perlombaan ini ada taruhan yang dipasang oleh para pihak pemain atau bandar. Baik dalam bentuk uang ataupun harta benda lainnya, bahkan kadang istripun bisa dijadikan taruhan. Akibat adanya taruhan tersebut, maka tentu saja ada pihak yang diuntungkan dan ada pihak yang dirugikan. Unsur ini merupakan unsur yang paling utama untuk menentukan apakah sebuah perbuatan dapat disebut sebagai judi atau bukan.

Dari uraian di atas, jelas bahwa segala perbuatan yang memenuhi ketiga unsur di atas meskipun tidak disebut dalam PP No. 9 Tahun 1981 tentang Pelaksanaan Penertiban Perjudian, adalah masuk kategori judi meskipun dibungkus dengan nama-nama yang indah sehingga nampak seperti sumbangan, semisal Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah (SDSB). Bahkan sepakbola, tennis meja, bulutangkis, volley dan catur bisa masuk kategori judi, bila dalam prakteknya memenuhi ketiga unsur tersebut.

1. **Jenis-jenis Perjudian**

Secara garis besar, perjudian dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Perjudian yang bukan merupakan tindak pidana kejahatan yang apabila pelaksanaannya telah mendapat ijin terlebih dahulu dari pejabat yang berwenang, seperti: *Casino* dan petak sembilan di Jakarta. Undian harapan yang sudah berubah menjadi undian sosial berhadiah.

Dari jenis perjudian di atas, bukan merupakan kejahatan karena mendapat ijin dari pemerintah dengan berlandaskan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1954 (UU No.22/1954) tentang Undian. Pasal 1 dan 2 dalam undang-undang tersebut merumuskan sebagai berikut :

Undian yang diadakan itu ialah oleh :

1. Negara.
2. Oleh suatu perkumpulan yang diakui sebagai badan hukum atau oleh suatu perkumpulan yang terbatas pada para anggota untuk keperluan sosial
3. Perjudian yang merupakan tindak pidana kejahatan, apabila pelaksanaannya tanpa mendapat ijin terlebih dahulu dari pejabat yang berwenang, seperti main dadu. Bentuk permainan ini sifatnya hanya untung-untungan saja, karena hanya bergantung pada nasib baik atau buruk dari pemain.
4. **Hasil Penelitian Relevan**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yakni startegi dakwah tokoh agama dalam merubah perilaku menyimpang perempuan yang menempatkan lokasi penelitian di Desa Wawosunggu Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan.

Jenis penelitian versi kualitatatif ataupun kuantitatif yang berkenaan tentang startegi dakwah tokoh agama dengan beberapa variabel terikat yang sama atau sedikit berbeda memang sebelumnya telah ada rekan-rekan yang telah melaksanakannya, pada bagian ini tidak memungkinkan bagi penulis untuk menampilkan dan menyebutkan hasil penelitian rekan-rekan sebelumnya satu-persatu. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang akan dikemukakan yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti.

1. Penelitian saudari Amalia Tunggal Jati (1199045), berjudul telaah tanggapan masyarakat terhadap upaya penanggulangan perjudian yang dilakukan oleh tokoh agama di Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.

Hasil penelitiannya, *Pertama*, perjudian secara umum merupakan perbuatan yang dilarang agama taupun pemerintah, namun dalam menanggapi permainan ini beragam, yakni perjudian perbuatan yang dapat menyengsarakan masyarankat, disisi lain perjudian permainan yang bersifat untung-untungan, sehingga dari segi ekonomi bisa dijadikan sebagai sumber inkovensional.

*Kedua,* masyarakat di dalam menanggapi upaya penanggulangan perjudian ada dua sisi, yakni segi positif dan negatif. Dari segi positif bahwa upaya penanggulangan perjudian di Kecamatan Cepu sudah maksimal, hal ini terbukti tidak adanya praktik judi di pangkalan perjudian. Sementara dari segi negatif bahwa upaya penanggulangan perjudian di Cepu kurang maksimal, hal ini terlihat masih adanya praktik-praktik judi dan kalau ada ‘razia” perjudian yang ditangkap para penjudi kecil.

*Ketiga,* upaya penanggulangan perjudian ditinjau dari sudut Bimbingan dan Penyuluhan Islam belum Nampak maksimal, hal ini terbukti adanya pembinaan keagamana dalam angka penyuluhan tentang perjudian belum merata.[[74]](#footnote-75)

Penelitian yang dilakukan saudari Amalia Tunggal Jati pada hakikatnya memiliki relevani dengan kajian yang peneliti lakukan yakni sama-sama mengkaji aspek perjudian. Hanya saja ada titik perbedaan yang memxberdakan penelitian saudari Amalia Tunggal Jati dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada aspek atau tataran tanggapan masyarakat dan strategi dakwah tokoh agama yang dilaksanakan oleh tokoh agama di desa Wawosunggu sebagai lokasi penelitian yang di pilih oleh peneliti.

1. Thohari dengan judul penelitiannya. *“Dakwah Terhadap Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja (Studi Kasus di Ngaliyan Semarang)”* oleh Thohari (1995).

Hasil penelitiannya, banyak remaja khususnya remaja Ngaliyan berprilaku menyimpang dengan kondisi agamis dan tatanan masyarakat setempat. Perilaku yang menyimpang itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* yang terjadi pada remaja Ngaliyan adalah belum atau tidak stabilnya jiwa dan emosi remaja sehingga memungkinkan untuk berbuat tanpa dasar norma. Ini terbukti dengan banyaknya remaja yang berkeliaran di malam hari, minum-minuman keras, dan perkelahian. Sementara faktor *eksternal* antara lain dipengaruhi oleh: kondisi keluarga, lingkungan pergaulan, pengangguran. Hal tersebut sangat riskan dan menganggu ketentraman masyarakat. Sehingga membutuhkan pencerahan yang lebih intensif. Namun selama ini penekanan dakwah dalam rangka pencerahan belum tertata dan mengena. Karena dakwah yang disampaikan tidak menjelaskan tentang arti pentingnya remaja sehingga mereka kurang memperhatikan.[[75]](#footnote-76)

Hasil penelitian tersebut juga memiliki orientasi pada aspek perjudian hanya saja perbedaannya pada pelaku perjudian yang terjadi dikalangan remaja sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti diorentasikan pada perilaku menyimpang perempuan berjudi dengan strategi tokoh agama dalam mencegahnya. Beberapa hasil penelitian telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjadi bahan yang amat berharga bagi penulis, terutama dalam rangka menambah khasanah keilmuwan dan cakrawala pengalaman yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya sehingga penulis memberikan penghargaan yang setingi-tingginya.

1. Salusu, J., *Pengambilan Keputusan Strategik*, (Jakarta: Grasindo, 1989), h. 85 [↑](#footnote-ref-2)
2. Alha Santoso, *Kamus Praktis Modern Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Dua, 1992), h. [↑](#footnote-ref-3)
3. Awaluddin Pimay. *Pradigma Dakwah Humani*, (Semarang: Rasail, 2005), h. 34. [↑](#footnote-ref-4)
4. Munir, M. *Management Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 17. [↑](#footnote-ref-5)
5. Hasibuan Malayu S.P. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara., 2001), h. 102. [↑](#footnote-ref-6)
6. Awaludin Pimay. *Metodologi Dakwah.*(Semarang: Rasail, 2006), h. 7. [↑](#footnote-ref-7)
7. Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam.* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), h. 163 [↑](#footnote-ref-8)
8. Awaluddin Pimay, *Pradigma Dakwah Humanis*.(Semarang: Rasail, 2005), h. 55. [↑](#footnote-ref-9)
9. Faridl Miftah, *Refleksi Islam*, (Bandung: Pusdi Press, 2001), h. 48. [↑](#footnote-ref-10)
10. Abdurrahman Abdul Khaliq, *Strategi Dakwah Syari’ah*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq,1996), h. 219. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*., h 220. [↑](#footnote-ref-12)
12. Syukir Asmuni*, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ihklas, 1983), h. [↑](#footnote-ref-13)
13. Endang Saifuddin Ashari, *Kuliah Al-Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV.Rajawali, 1996), h. 91 [↑](#footnote-ref-14)
14. Awaluddin Pimay. *Pradigma Dakwah Humani*, (Semarang: RaSAIL, 2005), h. 52 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*., h. 52. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*., h. 52. [↑](#footnote-ref-17)
17. Abd. Rosyad Shaleh. *Manajemen Dakwah Islam.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 54-55. [↑](#footnote-ref-18)
18. John M. Bryson, *Perencanaan Strategis bagi Himpunan tokoh agama Sosial*. Cet. IV. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 2001), h. 55-70. [↑](#footnote-ref-19)
19. Rafi’udin dan Djaliel. *Prinsip dan Strategi Dakwah.,*(Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 76-77. Strategi harus konsisten dengan lingkungan artinya bahwa kesesuain lingkungan yang dihadapi idealnya ditunjang dengan strategi yang tepat dengan kebutuhan lingkungan, melawan dan tidak terhadap arah yang ada dalam lingkungan harus dicermati dengan pemikiran matang. [↑](#footnote-ref-20)
20. Salusu J, *Pengambilan Keputusan Stratejik*, (Jakarta: Grasindo, 1998), h. 108. [↑](#footnote-ref-21)
21. M. Yunus. *Ensiklopedia Islam,* (Surabaya: Sinergi), 2006, h. 36. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ahmad Warson Munawir. *Kamus Al-Munawir*, (Jakarta: Pesantren Al-Munawir, 1984), h. 51. [↑](#footnote-ref-23)
23. Asmuni Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 17. [↑](#footnote-ref-24)
24. Departemen Agama Republik Indonesia. *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Alwaah, 1993), h. 93. [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid*., h. 436. [↑](#footnote-ref-26)
26. Malik Idris. *Strategi Dakwah Kontemporer*, (Makassar: Sarwah Press, 2007), h. 10. [↑](#footnote-ref-27)
27. Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Amzah. 2008), h 19-22. [↑](#footnote-ref-28)
28. Departemen Agama Republik Indonesia. *op.cit*., h. 172. [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*., h. 421. [↑](#footnote-ref-30)
30. M Aminudin Sanwar. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1986), h. 40. [↑](#footnote-ref-31)
31. Hafi Anshari. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 104 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 133-135. [↑](#footnote-ref-33)
33. Hamzah Ya’kub. *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: CV Diponegoro,1981), h. 47. [↑](#footnote-ref-34)
34. M Aminudin Sanwar. *op.cit*., h. 77-78. [↑](#footnote-ref-35)
35. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op,cit*., h. 64. [↑](#footnote-ref-36)
36. Asumi Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: AL-Ikhlas, 2001), h. 57. [↑](#footnote-ref-37)
37. Zulkifli Musthan, *Ilmu Dakwah*, (Makassar: Yayasan Fatiyah, 2003), h. 20. [↑](#footnote-ref-38)
38. Hamzah Yakub, *Publistik Dakwah*, (Bandung: CV Ponegoro, 2000), h. 62. [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid*., h. 62. [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid*., h. 64. [↑](#footnote-ref-41)
41. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op cit.,* h, 282. [↑](#footnote-ref-42)
42. A. Hasyimi, *Dakwah Menurut Al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang 2001), h. 210. [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid*., h. 215. [↑](#footnote-ref-44)
44. H. Hamzah Yakub, *op. cit*., h. 30. [↑](#footnote-ref-45)
45. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur’an*, (Bandung: Mizam, 2000), h. 193. [↑](#footnote-ref-46)
46. Yowono, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, 1995), h. 588. [↑](#footnote-ref-47)
47. Malik, *Membangun* *Dunia Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 36. [↑](#footnote-ref-48)
48. Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*., h. 438. [↑](#footnote-ref-49)
49. *Ibid*., h. 376. [↑](#footnote-ref-50)
50. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op.cit*., h. 1065. [↑](#footnote-ref-51)
51. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakart: Bulan Bintang, 1991), h. 19. [↑](#footnote-ref-52)
52. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op.cit*., h. 249. [↑](#footnote-ref-53)
53. Hamzah Ya’kub, *op.cit*., h. 40. [↑](#footnote-ref-54)
54. Muh. Rawwas Qol’ahji, *Sirah Nabawiyyah, Sisi Politik Perjuangan Rasulullah*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2007), h. 200. [↑](#footnote-ref-55)
55. Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, (Bogor: Pustaka Tariqul Izzah, Cet I, 2000), h.1. [↑](#footnote-ref-56)
56. Anonim, *Dakwah dan Politik Islam*, (Bogor: Pustaka Tariqul Izzah, 2002), h. 46. [↑](#footnote-ref-57)
57. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op.cit*., h. 710. [↑](#footnote-ref-58)
58. [*http://id.shvoong.com/humanities/religion-studies/2153733-bentuk-bentuk-perilaku-keagamaan.* Tgl 09 Juli 2012](http://id.shvoong.com/humanities/religion-studies/2153733-bentuk-bentuk-perilaku-keagamaan.%20tgl%2009%20Juli%202012). [↑](#footnote-ref-59)
59. Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: Mandar Maju, 2001), h. 63. [↑](#footnote-ref-60)
60. Kartono, *psikologi pendidikan anak,* (Bandung: Alfabeta 2003), h. 191. [↑](#footnote-ref-61)
61. Mengenai definisi ini lihat Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tth), h. 7 dan 8. Lihat juga Julia C. Mosse, *Gender dan Pembangunan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.3. Lihat juga Steve Dixon, Metal Gender dalam www.ctheory.net, article: A128 tanggal 14 Mei 2012. [↑](#footnote-ref-62)
62. Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur’an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 35-36. [↑](#footnote-ref-63)
63. Hasan Muarif Ambary, Nurcholis *Madjid, Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Iktiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 125 [↑](#footnote-ref-64)
64. Nasaruddin Umar, *op.cit*., h. 159. [↑](#footnote-ref-65)
65. WJS Poerwadarminta, *op.cit*., h. 1147. [↑](#footnote-ref-66)
66. Nasaruddin Umar, *op.cit*., h. 161-162. [↑](#footnote-ref-67)
67. Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*., h. 114 [↑](#footnote-ref-68)
68. Erwati Aziz, *Penciptaan dan Status Wanita dalam al Qur’an, dalam DINIKA, Kajian Keagamaan dan Nuansa Pemikiran Islam,* (Surakarta: edisi pertama, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo, 1996), h. 34 [↑](#footnote-ref-69)
69. M Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur’an*, (Bandung: Mizan, tth), h. 299. [↑](#footnote-ref-70)
70. Poerwadarminta, *op.cit*, h. 419 [↑](#footnote-ref-71)
71. Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*, h. 381. [↑](#footnote-ref-72)
72. Anonim, *Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) dan Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (KUHAP)* (Jakarta: Gama Press, 2010), h. 100. [↑](#footnote-ref-73)
73. R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Serta Komentarnya Pasal Demi Pasal,* (Bogor: Politeia, 1990), h. 178 [↑](#footnote-ref-74)
74. Lihat Digital libraray IAIN Walosonggo. *http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2005-amaliatung-735&q=cepu*. Diakses, 10-01-2014. [↑](#footnote-ref-75)
75. Lihat Digital library IAIN Walisongo, [*http://library.walisongo.ac.id/digilib/index.php*](http://library.walisongo.ac.id/digilib/index.php)*. jtptiain-gdl-tohari3-3861-1-3102301-p*. Diakses, 03-01-2014. [↑](#footnote-ref-76)